

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Gelandangan adalah sebuah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Perekonomian yang buruk sering sekali dituding sebagai pemicu diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi golongan masyarakat dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan.

Kota Bandung adalah salah satu kota yang diminati golongan masyarakat untuk berurbanisasi, karena kota Bandung salah satu kota yang menjanjikan suatu pekerjaan yang layak karena orang-orang Bandung mempunyai tingkat keramahan yang cukup tinggi dalam interaksi sosialnya serta di kota Bandung pun terdapat tempat-tempat wisata, perkantoran, dan gedung-gedung yang bisa menawarkan pekerjaan yang layak, tetapi kenyataannya dengan terlalu banyaknya golongan masyarakat yang berurbanisasi datang ke Bandung serta susah mendapatkan pekerjaan maka sebagian dari mereka memilih untuk bekerja sebagai pengemis, pengamen dan pemulung, karena pekerjaan ini sangat mudah dan bisa mendapatkan uang untuk kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat dikota Bandung pun tak luput dari masalah krisis yang di hadapi, krisis yang berkepanjangan tak kunjung menemukan jalan terang

untuk keluar dari krisis. Dampak krisis yang berkepanjangan ini membuat golongan orang menjadi gelandangan sebagai penghuni rumah grobak, penghuni rumah gerobak adalah sebuah keluarga yang menghuni dan menjadikan gerobak sebagai tempat tinggal yang dapat dipindahkan kemana-mana, gerobak itu menjadi sebuah rumah bagi kalangan masyarakat bawah atau anak jalanan yang biasa hidup di pinggir jalan dalam menjalankan hidup sehari-harinya.

Kesejahteraan dalam konteks ekonomi maupun sosial hingga saat ini terus diikhtirakan oleh pemerintah, dan telah menunjukkan hasil yang positif yang dibuktikan dengan semakin berkurangnya penduduk yang tergolong miskin, terbukanya kesempatan kerja atau terjadinya penurunan jumlah penganggur terbuka, dan meningkatnya kualitas SDM yang ditandai dengan tingginya tingkat partisipasi sekolah baik pada level pendidikan dasar, menengah bahkan pendidikan tinggi. Kendati demikian, ikhtiar terus dilakukan karena seiring dengan terjadinya siklus perekonomian yang tidak menentu dan penuh ketidakpastian, akan membuyarkan hasil yang telah dicapai dengan biaya yang tidak sedikit dikeluarkan selama bertahun-tahun. Imbas dari belum tercapainya kesejahteraan ekonomi sosial secara merata dan menyeluruh menambah pada kesejahteraan sosial yang semakin menjauh dari komunitas masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang tergolong sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk memecahkan permasalahan sosial yang ditimbulkan oleh berbagai faktor diantaranya kemiskinan (material dan spritual). Konsep tersebut terarah kepada masyarakat yang tergolong dalam

penyandang masalah kesejahteraan sosial yang didefinisikan dengan seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan, atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/ketertinggalan, dan bencana alam maupun bencana sosial. Penyandang masalah kesejahteraan di kota Bandung hingga saat ini digolongkan ke dalam 22 jenis, 2 diantaranya adalah Gelandangan dan Pemulung yang sejak dulu hingga sekarang tetap menjadi perhatian serius oleh dinas sosial kota Bandung. Hal ini disebabkan banyaknya permasalahan turunan yang ditimbulkan terutama sekali berkaitan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mempunyai kedudukan istimewa dibanding dengan makhluk lainnya.

Gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di tempat tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan “Pemulung” adalah orang – orang yang mendapat penghasilan dari memulung barang bekas di muka umum dengan berbagai alasan untuk membiayai kehidupannya. Karakteristik dari gelandangan yaitu :

1. Tidak memiliki tempat tinggal, kebanyakan dari gelandangan ini mereka tidak memiliki tempat hunian atau tempat tinggal mereka ini biasa mengembara di tempat umum.

2. Hidup di bawah garis kemiskinan, para gelandangan mereka tidak memiliki penghasilan tetap yang bisa menjamin untuk kehidupan mereka kedepan bahkan untuk sehari hari saja mereka harus memulung atau mengemis untuk membeli makanan untuk kehidupannya.
3. Hidup dengan penuh ketidakpastian, para gelandangan mereka hidup mengelandang dan memulung di setiap harinya mereka ini sangat memprihatikan karna jika mereka sakit mereka tidak bisa mendapat jaminan sosial seperti yang dimiliki oleh pegawai negeri yaitu ASKES untuk berobat dan lain lain.
4. Memakai baju yang compang camping, gelandangan biasanya tidak pernah menggunakan baju yang rapi atau berdasi melainkan baju yang kumal dan dekil.

Dengan adanya para gelandangan dan pemulung yang berda di tempat tempat umum menimbulkan banyak sekali masalah sosial di tengah kehidupan bermasyarakat di antaranya :

1. Masalah lingkungan (tata ruang), Gelandangan pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal tetap, tinggal di wilayah yang sebenarnya dilarang dijadikan tempat tinggal, seperti : taman taman, bawah jembatan dan pingiran kali. Oleh karna itu mereka di kota besar sangat mengganggu ketertiban umum, ketenangan masyarakat dan kebersihan serta keindahan kota.
2. Masalah kependudukan, Gelandangan yang hidupnya berkeliaran di jalan jalan dan tempat umum, kebanyakan tidak memiliki kartu identitas (KTP/KK)

yang tercatat di kelurahan (RT/RW) setempat dan sebagian besar dari mereka hidup bersama sebagai suami istri tanpa ikatan perkawinan yang sah.

3. Masalah keamanan dan ketertiban, Maraknya gelandangan di suatu wilayah dapat menimbulkan kerawanan sosial mengagu keamanan dan ketertiban di wilayah tersebut.
4. Masalah kriminalitas, Memang tak dapat kita sangal banyak sekali faktor penyebab dari kriminalitas ini di lakukan oleh para gelandangan di tempat keramaian mulai dari pencurian kekerasan hingga samapi pelecehan seksual ini kerap sekali terjadi.

Pekerjaan menjadi gelandangan secara ekonomi mendatangkan keuntungan bagi pelakunya, karena dengan melakukan pekerjaan itu mereka mendapatkan pendapatan yang banyak, sehingga pekerjaan ini dalam jangka panjang akan menjadi penyakit sosial. Pemanfaatan dari hasil pekerjaan sebagai gelandangan ini memang tertuju pada pemenuhan kebutuhan hidup, baik ekonomi maupun sosial, namun tidak sedikit dari hasil pekerjaan ini dimanfaatkan untuk hal-hal negatif yang justru akan menciptakan permasalahan baru dalam lingkungan masyarakat. Pekerjaan ini telah menghantarkan mereka untuk membuat keputusan yang pendek, karena tanpa mengorbankan tenaga yang besar, mereka mampu meraup pendapatan yang banyak, sehingga mengajak lagi saudara- saudara yang lainnya untuk mengikuti pekerjaan yang sama sehingga akan menyebabkan jumlahnya semakin bertambah. Menimbulkan sikap malas untuk berusaha dengan mengorbankan tenaga dan pikiran, dan menimbulkan sikap untuk menerima saja dan dampak negatif lainnya.

Permasalahan gelandangan sangatlah tidak bijak bila semata-mata diarahkan kepada sifat dan sikap yang sumber dari pelaku sebagai faktor utama yang menimbulkannya. Namun kita harus bijak mengatakan bahwa permasalahan gelandangan juga sebagai akibat dari proses pembangunan yang telah maupun yang akan dilaksanakan. Kebijakan-kebijakan pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan rakyatnya, terkadang tidak bersentuhan langsung dengan upaya pengurangan kemiskinan sehingga menimbulkan munculnya gelandangan.

Gelandangan termasuk golongan seorang tunawisma, seorang tunawisma memang tidak harus memiliki sebuah gerobak untuk tempat tinggal, seorang tunawisma dapat tidur dan hidup dimana saja seperti halnya depan kios-kios, emperan jalan atau halte bus, seorang tunawisma yang mempunyai sebuah keluarga membutuhkan tempat beristirahat yang dapat di bawa atau di pindahkan kemana-mana, rendahnya perekonomian seorang tunawisma membuat sebuah gerobak menjadi tempat yang ideal untuk beristirahat dan berbagi kasih sayang dengan anak dan istri sebagai keluarga kecilnya yang menjalani hidup di perkotaan. Gelandangan merupakan salah satu cara segelintir golongan orang yang menyambung hidupnya untuk tetap bertahan hidup di kota besar seperti kota Bandung ini, rumah gerobak menjadi nadi kehidupan mereka, selain sebagai tempat mereka berkerja sekaligus rumah tempat mereka beristirahat di selang-selang waktu mereka bekerja sebagai pemulung barang bekas.

Pekerjaan gelandangan sebagian besar berprofesi sebagai pemulung barang bekas dengan gerobak sebagai alat transportasi mereka untuk berpindah-pindah tempat mencari barang bekas, selain rumah, gerobak dijadikan tempat menyimpan hasil mengumpulkan barang bekas di setiap harinya, gerobak juga menjadi tempat menyimpan barang-barang dan makanan yang mereka butuhkan. Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas atau sampah tertentu untuk proses daur ulang, bagi kalangan tertentu pekerjaan gelandangan sebagai pemulung dianggap memiliki konotasi negatif, padahal disaat yang sama bagi sebagian orang pula pemulung adalah pahlawan kota. mereka adalah arsitektur-arsitektur keindahan dan kebersihan kota. tanpa mereka, bisa dibayangkan bagaimana kotor dan dekilnya sebuah kota yang didalamnya bertebaran dan berserakan sampah-sampah. Dampak dari potret kota yang demikian ini tentu saja adalah membuat menjeritnya penghuni kota akibat hidup dalam ruang-ruang yang dipastikan kotor dan karenanya menjadi biang datangnya segala penyakit. Sungguh ironis tentu saja, karena disaat yang sama, kota terlanjur dianggap sebagai pusat peradaban manusia. Namun ironisnya mereka tidak diberdayakan, mereka selalu dilupakan dalam hiruk-pikuk dan hingar-bingar proses pembuatan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan perkotaan.

Keprihatinan akan potret kota dan nasib hidup pemulung sedang berlangsung di kota Bandung ini. Menyusuri lorong-lorong kota Bandung dan disana pula tampak aktifitas memungut atau mengais sampah dari orang-orang kecil yang tidak berdaya secara ekonomi yang kita sebut pemulung tadi. Tong dan bak sampah menjadi mereka bersandar hidup, tak kenal lelah mereka terus mengais apa saja yang menurut

mereka bermanfaat untuk mendapatkan uang. Terik panas matahari dan guyuran hujan bukan merupakan penghalang bagi mereka. Bagi mereka, hidup gelandangan yang berkerja sebagai pemulung adalah sebuah takdir yang tidak memberi pilihan lain untuk mengubah hidup di kehidupan mereka.

Krisis ekonomi yang terjadi pada masyarakat golongan bawah tidak hanya menimbulkan kemiskinan pada perekonomian saja, tetapi pada semua aspek perkembangan seperti perkembangan sosial, perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan intelektual dan perkembangan infrastruktur. Gelandangan sadar akan jenis kelaminnya, bahkan merekapun mengetahui benar bagaimana mereka bertahan hidup. Meskipun mereka menyadari bahwa gaya hidup mereka yang seperti itu yaitu kotor dan tidak sehat, akan tetapi mereka menerima diri mereka dengan penuh kepercayaan. Kepribadian seseorang sudah ada dalam diri masing-masing, tetapi pemikiran-pemikiran yang muncul dari luarpun akan membentuk kepribadian seseorang. Begitu pula dengan gelandangan yang juga mempunyai kepribadian, dan kepribadian tersebut juga bisa dipengaruhi oleh orang-orang yang ada disekitar mereka termasuk calon dermawan.

Komunikasi tentunya menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik konteksnya untuk mengobrol dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain bahkan menyatukan suatu pandangan. Melalui komunikasi kita menjadi tahu apa yang orang lain inginkan dan pikirkan. Komunikasi yang terjalin tentunya komunikasi yang efektif dimana pesan yang kita sampaikan tepat sasaran dan tidak berbelit-belit, partner berbicara kita mengerti apa yang kita bicarakan dan mereka

memberikan feedback dan kita mengharapkan tidak terjadinya kesalah pahaman, pertengkaran serta kondisi sosial.

Gelandangan adalah manusia dan manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, serta manusia tidak biasa hidup sendirian dan harus hidup bersama dengan manusia lainnya, baik demi kelangsungan hidupnya, keamanan hidupnya, maupun dari keturunannya. Jelasnya, manusia harus hidup bermasyarakat. Dalam pergaulan hidup manusia dimana masing-masing individu satu sama lain beranekaragaman itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing-masing. Maka dari itu manusia membutuhkan suatu cara yang disebut komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya baik secara personal, kelompok, organisasi, massa, maupun lintas budaya.

Berbagai kajian dapat digunakan untuk mengungkapkan fenomena gelandangan, Salah satunya adalah kajian komunikasi. Suatu kehidupan yang unik dan dapat menjadi suatu budaya yang khas, dapat ditinjau dari proses interaksi simbolik di antara mereka. Para gelandangan yang terikat dan berinteraksi dengan sesamanya dapat menunjukkan karakteristik yang unik dan berinteraksi dengan sesamanya dapat menciptakan dunianya sendiri, struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbol dan proses komunikasinya. Dari wacana di atas yang sudah dipaparkan, dapat ditarik sebuah permasalahan tentang interaksi simbolik, konsep diri, proses komunikasi dan kepribadian dari gelandangan. Mengangkat pembahasan tentang gelandangan menarik untuk diteliti karena gelandangan merupakan sebuah fenomena yang ada dimasyarakat.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah:
“Bagaimanakah Realitas Gelandangan Di Kota Bandung ?” (Studi Fenomenologi pada Gelandangan Penghuni Rumah Gerobak Di Taman Inklusi Bandung)

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat desa sebelum menjadi gelandangan berpengalaman di kota Bandung?
2. Bagaimana pemaknaan masyarakat desa sesudah menjadi gelandangan kontemporer di kota Bandung?
3. Bagaimana pemaknaan gelandangan berencana di kota Bandung yang memiliki kekayaan di kampung halaman?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui Realitas Gelandangan Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi pada Gelandangan Penghuni Rumah Gerobak di Taman Inklusi Bandung).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui persepsi masyarakat desa sebelum menjadi gelandangan berpengalaman di kota Bandung
2. Mengetahui pemaknaan masyarakat desa sesudah menjadi gelandangan kontemporer di kota Bandung
3. Mengetahui pemaknaan gelandangan berencana di kota Bandung yang memiliki kekayaan di kampung halaman

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Kuswarno (2009 : 36-37), ruang lingkup studi fenomenologi meliputi:

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
2. Fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, bukan perbagian yang membentuk keseluruhan
3. Tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia

6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek maupun antara bagian dan keseluruhannya.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Secara filosofis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi pengembangan konsep ilmu komunikasi yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat dalam pemasyarakatan kemanusiaan.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian sosiologi komunikasi.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan baru kepada masyarakat mengenai realitasgelandangan di kota Bandung dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya.

1. Manfaat untuk peneliti adalah mengembangkan ilmu sosiologi komunikasi dalam kesejahteraan masyarakat.
2. Manfaat untuk dinas sosial adalah untuk membuat ketertiban gelandangan dalam menjaga tata ruang kota.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Julia Damayanti, B06210067, 2014. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	Perilaku Komunikasi Gelandangan. (Studi pada Gelandangan yang berada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo).	Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah komunikasi yang ditunjukkan gelandangan berupa (1) suara dan perkataan kasar terhadap orang lain, (2) gaya akrab terhadap orang lain, (3) sikap dan pandangan agresif, (4) perilaku acuh tak acuh, (5) tidak mau dipaksa dan

	.			toleransi kurang di diri gelandangan. Sedangkan temuan pada pola perilaku komunikasi pada gelandangan yaitu (1) perilaku sok akrab dengan orang lain, (2) perilaku bergaul dengan kebiasaan sama.
2	Andre Pane Sixwanda, 2013 Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa	Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemisdi Kabupaten Siduarjo (Studi kasus di UPTD Liponsos Sidokare).	Kualitatif	hasil penelitian ini adalah menghasilkan kesimpulan yaitu pemberdayaan gelandangan dan pengemis di kabupaten sidoarjo melalui bimbingan keterampilan, bimbingan agama, bimbingan sosial dan bimbingan fisik yang mampu meningkatkan kesejahteraan

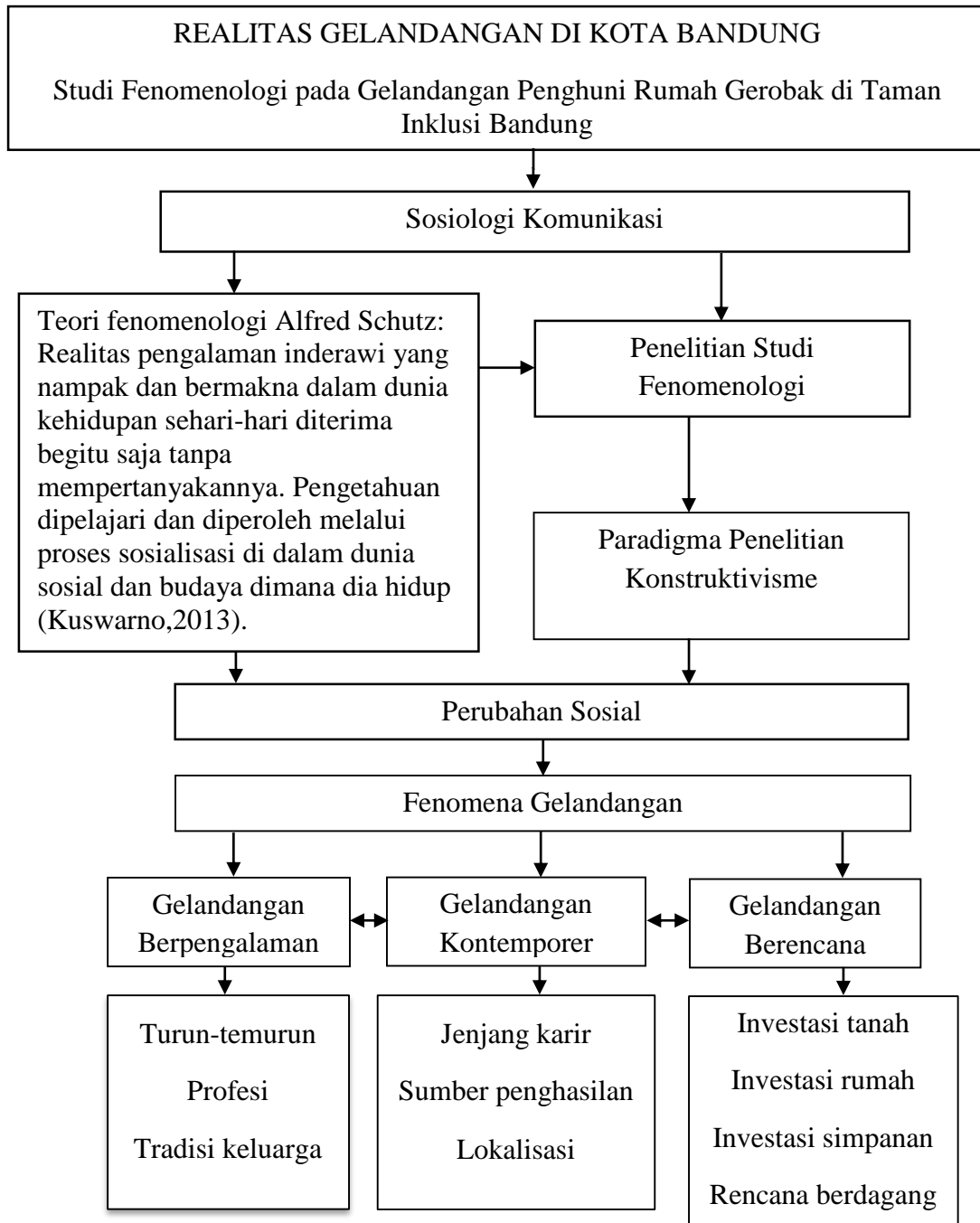
	Timur			gelandangan dan pengemis beserta keluarganya setelah keluar.
3	SulistianiNovi, 2011.JurusanPendidikan LuarSekolah, FakultasIlmu Pendidikan,Unive rsitasNegeri Semarang	IdentifikasiKeb utuhanBelajarG elandanganRem aja DiKawasan Pasar Johar Semarang	Kualitatif	Hasilpenelitian ini yaitu gelandangan remaja yang sudah tidak bersekolah karena faktor ekonomi, mereka harus mempertahankan hidup dengan bekerja di jalanan. Kebutuhan belajar gelandangan remaja adalah melanjutkan sekolah dan keterampilan untuk bekal hidup dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya.

4	Tri Muryani, 2008, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta	Kualitatif	Hasil penelitian ini adalah tidak lagi menjadi gelandangan, mencari nafkah sesuai dengan norma sosial masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memiliki tempat tinggal yang layak huni yang diberikan Panti Sosial Bina Karya yang berdampak positif, tetapi pelayanan dan rehabilitasi social bagi gelandangan tersebut belum berhasil secara maksimal Karena masih adanya klien yang belum bias diterima di lingkungan sosialnya.
5	Teddy Wijaya, 2005, Fakultas	Peranan Pemerintah	Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan

	<p>Hukum Dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.</p>	<p>Kota Semarang Dalam Menangani gelandangan Dan Pengemis (Gepeng)</p>	<p>maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Timbulnya gelandangan dan pengemis di kota semarang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. b) Kebijakan pemerintah kota dalam menangani gelandangan di Kota Semarang yaitu dengan dikeluarkannya SK. Walikota No.462/133/2002. c) Hambatan-hambatan yang dihadapi Pemerintah Kota Semarang dalam mengadakan pembinaan antara lain dana, peran serta masyarakat yang masih kurang.</p>
--	---	--	---

1.2.2. Kerangka Pemikiran

1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Dunia tempat hidup manusia adalah dunia yang begitu saja diterima dalam kehidupan sehari-hari, *Husserl* mengistilahkan “dunia kehidupan” sehari-hari (*the take for granted world*) dan ini merupakan suatu realitas atau fakta bagi manusia. Selanjutnya Bernard Raho SVD (2007: 128-129) menyatakan dua ciri utama dari konsep Husserl tentang dunia dengan sikap alamiah, menjadi dasar dari fenomenologi modern dan harus mendapatkan penekanan adalah:

1. Dunia kehidupan (sehari-hari) diterima begitu saja (*take for granted*). Dunia keseharian itu jarang menjadi topik pemikiran reflektif. Kendati demikian, dunia yang diterima begitu saja tanpa refleksi itu mempengaruhi cara-cara manusia bertindak dan berpikir. Dengan kata lain, kehidupan sehari-hari sebagai suatu fakta sosial sangat kuat mempengaruhi individu dalam bertindak dan berpikir.
2. Manusia hidup dengan asumsi bahwa mereka hanya mengalami dunia secara sama. Tetapi oleh karena setiap orang mengalami hanya kesadarannya sendiri yang unik dan khas, maka dia tidak bisa memastikan bahwa asumsi yang lahir dari kesadarannya adalah benar. Dia tidak bisa memastikan bahwa apa yang disadarinya juga disadari oleh orang lain. Tetapi di dalam kenyataannya, orang berbuat seolah-olah mereka menyadari hal yang sama dengan membuat asumsi bahwa mereka mengalami dunia sosial yang sama.

Filsuf lainnya yang mengusung fenomenologi adalah *Alfred Schutz*. Menurut *Schutz*, semua manusia membawa serta di dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai, dan lain-lain yang membantu mereka bertingkah laku secara wajar di dalam sebuah dunia sosial. Apa yang dibawanya itu merupakan stok pengetahuan yang memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu.

Beberapa ciri dari stok pengetahuan ini mendapat penekanan khusus dari *Alfred Schutz*:

1. Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan stok pengetahuan bagi orang tersebut. Bagi anggota-anggota sebuah masyarakat, stok pengetahuan mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor-aktor menggunakan stok pengetahuan ini ketika mereka berelasi dengan orang-orang lain di dalam lingkungannya.
2. Keberadaan stok pengetahuan ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial. Stok pengetahuan ini jarang yang menjadi objek refleksi sadar tetapi menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur-prosedur implisit yang diam-diam digunakan oleh individu-individu ketika mereka berinteraksi.

3. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya di mana dia hidup. Tetapi kemudian, stok pengetahuan tersebut menjadi realitas bagi aktor di dalam dunia yang lain karena kemana saja ia pergi membawa stok pengetahuan itu di dalam dirinya.
4. Orang-orang bekerja di bawah sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan, kesalingan, atau timbal balik.
5. Eksistensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi, dan asumsi yang memberikan aktor rasa kesalingan atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua.
6. Asumsi akan dunia yang sama ini memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. (Kuswarno, 2013: 110-111)

Jadi dalam fenomenologi, terbentuknya pengetahuan didasarkan pada pengalaman hidup yang aktual dan disadari oleh para aktornya. *Stanley Deetz* (dalam Syam, 2009: 166) merumuskan tiga dasar: 1) Pengetahuan perlu disadari. Pengetahuan tidak ditemukan dari pengalaman semata, tetapi berasal dari pengalaman yang disadari; 2) Arti bisa berarti penjelasan atas suatu tindakan. Bagaimana seseorang terkait pada satu objek adalah bergantung pada artinya; 3) Bahasa adalah “kendaraan” guna merumuskan arti.

Fondasi metodologis di dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran *Schutz* dikenal dengan studi tentang fenomenologis, yang sebenarnya merupakan kritikan *Schutz* tentang pemikiran-pemikiran *Weber*, selain *Husserl* tentang sosiologi. *Schutz* setuju dengan pemikiran *Weber* tentang pengalaman dan perilaku manusia (*human being*) dalam dunia sosial keseharian sebagai realitas yang bermakna secara sosial (*socially meaningful reality*). *Schutz* menyebut manusia yang berperilaku sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (*understand*) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*intrepetive reality*). (Kuswarno, 2013: 110-111)

Bagi *Schutz* dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi. (Kuswarno, 2013: 110-111)

Menurut *Schutz*, konsep sosial didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep tindakan didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Akan tetapi menurut *Schutz*, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and share*) di antara para

aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial harus dilihat secara historis. Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. (Kuswarno, 2013: 110-111)

Schutz menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang. (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan atau action (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian, tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*). Untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks, Schutz meminjam istilah tata bahasa, dengan menyebut *in the future perfect tense (modo futuriexacti)*. Sementara itu, suatu tindakan dapat berupa “tindakan yang sedang berlangsung” (*the action in progress*), dan “tindakan yang telah lengkap” (*the complected act*). (Kuswarno, 2013: 110-111)

Proyek adalah sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive (Um-zu-Motiv)*, yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive (Weil-Motiv)* yang merujuk pada masa lalu. Dia mencontohkan, jika seseorang membukan payung ketika hujan turun, maka motif pertama (“motif-untuk”) akan

berupa pertanyaan “menjaga baju tetap kering”; sedangkan motif kedua (“motif-sebab”) dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju jika hujan tanpa payung, misalnya digambarkan sebagai pernyataan “agar baju tidak basah”. (Kuswarno, 2013: 110-111)

1.2.3.2 Teori konstruksi Atas Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckman mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan di definisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin, 2008:14).

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yaitu :

1. Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.
2. Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat dihadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan

kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

3. Internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Bungin, 2008:15).

1.2.3.3 Teori Tindakan Sosial Max Weber

Perilaku para gelandangan, seperti juga perilaku sosial lainnya, dapat dianggap bagian dari, apa yang disebut Weber, tindakan sosial. Menurut Weber, tidak semua tindakan manusia tersebut sebagai tindakan sosial, suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Jadi tindakan sosial merupakan

perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi perilakunya, maka jelas bahwa tindakan gelandangan merupakan suatu tindakan sosial yang ditunjuk oleh perilaku subjektif gelandangan dalam mempengaruhi orang lain terutama calon dermawannya (Kuswarno, 2009 : 109).

Menurut Weber (2006:268) tindakan sosial adalah perilaku yang diberi makna subjektif oleh individu yang melakukannya. Weber menjelaskan bahwa tindakan manusia itu pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan adanya kesengajaan. Tindakan sosial merupakan tindakan yang disengaja, baik untuk aktor itu sendiri maupun bagi orang lain, di mana pikiran-pikiran aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi, dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya (Mulyana,2001:61).

Tindakan sosial sebagai perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja berdiam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu, tindakan itu. Karena itu bagi Weber, masyarakat adalah suatu entitas aktif yang terdiri dari orang-orang berpikir dan melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermakna (Mulyana, 2003 : 61)

Weber melalui karyanya "*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*" melahirkan pemahaman mengenai hubungan antara gagasan agama dalam hal ini etika protestant dengan semangat kapitalisme yang muncul di dunia

barat. Salah satu konsep penting Weber mengenai "tindakan sosial" memberi sumbangan besar bagi ilmu sosiologi khususnya berkenaan dengan proses interaksi yang dilakukan manusia dalam masyarakat. Weber menempatkan konsep tindakan individual sebagai pusat dari masyarakat. Weber mempercayai bahwa hubungan sosial yang menyusun sebuah masyarakat dapat dimengerti melalui tindakan subjektif dari individu sebagai anggota atau bagian dari masyarakat. Tindakan yang dimaksud menurut Weber terdiri dari empat tipe tindakan dasar (rasional), yaitu:

1. Rasionalitas sarana-tujuan, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan manusia lain. Tindakan yang dilakukan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan tentunya berdasarkan perhitungan rasional.
2. Rasionalitas nilai, yaitu tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku etis, estetis, religius.
3. Tindakan afektual, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi emosi dari aktor.
4. Tindakan tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa atau lazim dilakukan (Ritzer dan Goodman, 2006: 137).

Menurut Weber tindakan dari seorang individu akan bermakna sosial sejauh tindakan tersebut bermakna subjektif yang diberikan oleh individu. Weber kemudian memandang bahwa makna subjektif yang diinginkan merupakan komponen kausal (sebab akibat) dari tindakan/atau perilaku manusia yang lain. Tindakan sosial itu pada gilirannya mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan

dalam penampilannya. Tindakan manusia menurut Weber pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan.

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi kita tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007: 4)

Dalam komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai

interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

"Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan. dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol—kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi."

2. Theodore M. Newcomb :

"Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima."

3. Carl L Hovland :

"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

4. Gerald R. Miller :

"Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima."

5. Everett M. Rogers :

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

6. Raymond S. Ross :

“Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

7. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante :

“Komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”

8. Harold D. Lasswell :

“(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?

Deddy Mulyana (2007: 76) mengatakan bahwa konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respons yang dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Berdasarkan pandangan ini, orang-orang yang

berkomunikasi adalah komunikator-komunikator yang aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot :
"Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna."
2. Donald Byker dan Loren J. Anderson :
"Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih."
3. William I. Gorden :
"Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan."
4. Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson :
"Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna."
5. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss :
"Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih."
6. Diana K. Ivy dan Phil Backlund :
"Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna."
7. Karl Erik Rosengren :
"Komunikasi adalah interaksi subjektif purposif melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol."

Dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok, misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau information.

3. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam

bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk

menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2007 : 23).

1.2.4.2Sosiologi komunikasi

sosiologi komunikasi merupakan kekhususan sosiologi dalam mempelajari interaksi sosial yaitu suatu hubungan atau komunikasi yang menimbulkan proses saling pengaruh-mempengaruhi antara para individu, individu dengan kelompok maupun antar kelompok. Menurut Suekanto, sosiologi komunikasi juga ada kaitannya dengan public speaking, yaitu bagaimana seseorang berbicara kepada publik. Secara komprehensif sosiologi komunikasi mempelajari tentang interaksi sosial dengan segala aspek yang berhubungan dengan interaksi tersebut, seperti bagaimana interaksi (komunikasi) itu dilakukan dengan media, bagaimana efek media sebagai akibat dari interaksi tersebut, sampai dengan bagaimana perubahan-perubahan sosial di masyarakat yang didorong oleh efek media berkembang serta konsekuensi sosial macam apa yang di tanggung masyarakat sebagai akibat dari perubahan yang didorong oleh media massa itu.

Komunikasi di dalam masyarakat di bagi dalam 5 jenis :

1. Komunikasi individu dengan individu (komunikasi antarpribadi)
2. Komunikasi kelompok
3. Komunikasi organisasi
4. Komunikasi sosial
5. Komunikasi massa (Bungin, 2008:31).

1.2.4.3 Struktur Masyarakat

Sosiologi mengkaji masyarakat dari sisi *social statics* (statika sosial atau struktur sosial) dan *social dynamic* (dinamika sosial atau perubahan sosial). Setiap masyarakat memiliki dua sistem kehidupan yang berbeda sebagaimana yang dipelajari sosiologi itu, walaupun memiliki sisi yang berbeda, keduanya menjadi sistem yang tak terpisahkan dari sebuah masyarakat secara umum. *Social statics* meliputi struktur sosial masyarakat berupa kelompok dan lembaga-lembaga sosial, lapisan serta kekuasaan, sedangkan *social dynamic* adalah fungsi-fungsi masyarakat yang terlibat dalam proses sosial, perubahan sosial, atau bentuk abstrak interaksi sosial (Bungin, 2008:43).

Menurut Burhan, struktur masyarakat terbagi dalam 5 jenis, diantaranya :

1. Kelompok sosial

Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relatif kecil yang hidup secara guyub. Ada juga beberapa kelompok sosial yang dibentuk secara

formal dan memiliki aturan-aturan yang jelas. Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya, maka kelompok sosial dapat dibagi menjadi 4 karakter yang penting, yaitu :

1. Kelompok formal-sekunder, Kelompok sosial yang bersifat sekunder dan bersifat formal yang memiliki aturan dan struktur yang tegas dan dibentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas pula.
2. Kelompok formal-primer, kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaanya bersifat primer.
3. Kelompok informal-sekunder, kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaanya bersifat sekunder.
4. Kelompok informal-primer, kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat diluar kelompok formal-primer yang tidak dapat di tampung oleh kelompok formal-primer.

2. Lembaga (*Pranata*) sosial

Lembaga (*Pranata*) sosial adalah sekumpulan tata aturan yang mengatur interaksi dan proses-proses sosial di dalam masyarakat.

3. Stratifikasi sosial (*Social stratification*)

Stratifikasi atau strata sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis di dalam masyarakat.

4. Mobilitas sosial (*Social mobility*)

Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.

5. Kebudayaan

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitasnya (Bungin, 2008 : 43-52).

1.2.4.4Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru.

Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, Negara dan dunia yang mengalami perubahan. Hal-hal penting dalam perubahan sosial menyangkut aspek-aspek sebagai berikut, yaitu :

1. Perubahan pola pikir masyarakat, perubahan pola piker dan sikap masyarakat menyangkut persoalan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial

dan budaya di sekitarnya yang berakibat terhadap pemetaraan pola-pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern.

2. Perubahan perilaku masyarakat, perubahan perilaku masyarakat menyangkut persoalan perubahan sistem-sistem sosial, dimana masyarakat meninggalkan sistem sosial yang lama dan menjalankan sistem sosial yang baru, seperti perubahan perilaku pengukuran kinerja suatu lembaga atau instansi.
3. Perubahan budaya materi, perubahan budaya materi menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat, seperti model pakaian, karya fotografi, karya film, teknologi, dan sebagainya yang terus berubah dari waktu ke waktu menyesuaikan kebutuhan masyarakat (Bungin, 2008 : 91-92).

1.2.4.5 Proses Menjadi Gelandangan dalam konteks Gelandangan Berpengalaman, Gelandangan Kontemporer dan Gelandangan Berencana

Pengkategorian ini akan mengarah pada identitas yang khusus yang disebut Berger & Luckman (1975 : 70) sebuah *typication* dalam menjelaskan konstruksi sosial dari tindakan yang habitual (berdasarkan kebiasaan). Gelandangan yang selalu berorientasi ke masa lalu dan pengalamannya menentukan bahwa dia seorang gelandangan berpengalaman. Di sisi lain, gelandangan yang lebih berorientasi pada masa kini akan membawa dia pada tipe seorang gelandangan kontemporer. Sedangkan gelandangan yang memiliki jangkauan ke depan pada masa datang adalah gelandangan berencana (Kuswarno, 2009 : 167).

A. Gelandangan Berpengalaman

Gelandangan masa lalu bukan menunjukkan gelandangan dengan usia yang sudah renta, tetapi ciri gelandangan yang memberi alasan mengapa dia gelandangan oleh karena peristiwa masa lalu. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa motif mereka yang di kategorikan gelandangan masa lalu, adalah motif sebab atau motif karena. Gelandangan dengan identitas sebagai gelandangan sebagai masa lalu memberi alasan gelandangan lebih kepada kebiasaan, tradisi keluarga atau karena sejak pertama mengenal mencari uang hanya dengan gelandangan. Oleh karena mereka memberi alasan tradisi, kebiasaan atau “karier” sejak pertama mengenal mencari uang, maka gelandangan masa lalu dapat disebut sebagai gelandangan berpengalaman (Kuswarno, 2009 : 167).

B. Gelandangan Kontemporer

Gelandangan kontemporer adalah gelandangan yang memberi alasan gelandangan untuk kepentingan jangka pendek, sesaat, keseharian dan kekinian. Oleh karena pertimbangan kekinian tersebut, maka dapat disebut gelandangan kontemporer, dengan berdasarkan pada penjelasan yang dikemukakan para informan, maka gelandangan kontemporer lebih dominan memberi alasan “agar” atau “supaya”. Dengan demikian, motif pada kategori gelandangan ini disebut motif agar atau ,motif supaya (Kuswarno, 2009 : 171).

C. Gelandangan Berencana

Hal yang membedakan dengan kategori gelandangan sebelumnya, gelandangan berencana adalah dia gelandangan sebagai langkah untuk investasi jangka panjang. Hal itu mereka tunjukkan dengan kebiasaan mereka menyisihkan sebagian uang mereka dalam berbagai bentuk, termasuk investasi menyekolahkan anak. Diantara sekian motif yang mendorong mereka gelandangan, terdapat motif utama yaitu motif yang bertujuan atau motif untuk (Kuswarno, 2009 : 189).

1.2.4.6 Kategori Sosial Gelandangan

Berdasarkan kategori sosial gelandangan mempertahankan hidupnya dengan gelandangan, dapat ditemukan tiga kategori gelandangan, yaitu : gelandangan masa lalu, gelandangan masa kini dan gelandangan masa datang (Kuswarno, 2009 : 195).

A. Gelandangan Masa Lalu

Gelandangan masa lalu bukan kategori gelandangan yang yang sudah uzur atau mereka yang tidak mempunyai harapan hidup. Mereka adalah gelandangan yang secara tradisi mengembangkan kebiasaan gelandangan di dalam keluarganya. Mereka terbiasa untuk mengajak dan mengajarkan bagaimana kehidupan gelandangan kepada sanak keluarganya (Kuswarno, 2009 : 195).

B. Gelandangan Masa Kini

Gelandangan masa kini juga bukan gelandangan yang memiliki *gayatrendy* atau yang bergaya muda. Mereka adalah gelandangan yang sama-sama memiliki ciri motif yang berorientasi pada kekinian, keseharian atau kepentingan jangka pendek. Kategori gelandangan masa kini terlihat dengan memberi alasan yang sangat sederhana tentang kehidupan mereka, yaitu misalnya agar bias makan, agar dapat uang setiap hari, agar tidak kelaparan.

Orientasi jangka pendek yang ditemukan pada kategori gelandangan masa kini ditandai dengan mayoritas tidak memiliki ketidakjelasan masa depan mereka seperti apa yang mereka harapkan. Rata-rata mereka tidak dapat secara jelas mengartikulasikan apa yang di harapkan dan dicita-citakan, kecuali kebutuhan makan dan kesenangan di jalan, dan agar mereka dapat bertahan hidup hari demi hari (Kuswarno, 2009 : 196).

C. Gelandangan Masa Datang

Berbeda dengan gelandangan sebelumnya. Gelandangan jangka panjang menunjukkan karakteristik lebih teratur dalam menggunakan penghasilan sehari-harinya dengan menginvestasikan dalam tanah, rumah atau simpanan. Gelandangan masa datang lebih jelas dapat mengartikulasikan harapan masa datangnya dengan hasil gelandangannya, misalnya untuk membeli rumah, tanah, tabungan dan biaya pendidikan anak, bukan hanya sebatas angan-angan melainkan sudah mulai diwujudkan. Mereka gelandangan bukan karena kemiskinannya, dibuktikan dengan

kepemilikan tanah, rumah dan tabungan hasil gelandangannya, juga bukan hanya mengemis untuk sekedar makan sehar-hari, akan tetapi kesiapan menyisihkan sebagian penghasilannya, walupun sedikit dengan rutin, dan semua gelandangan masa datang ini akan merencanakan mengubah hidupnya akan berdagang (Kuswarno, 2009 : 196)

1.2.4.7 Konsep Diri Gelandangan

Konsep diri tiada lain adalah persepsi tentang diri sendiri yang relatif menetap. Definisi tersebut menunjukkan bahwa seperangkat penilaian atau persepsi terhadap objek persepsi yang menyangkut diri sendiri biasanya lebih ajeg, tetap atau konstan. Penilaian tersebut bias saja berdasarkan hal yang menyangkut pengetahuan yang bersifat kognitif dan segala sesuatu yang bersifat perasaan. Dalam hal ini Jalaludin Rakhmat menyebutkan kedua hal dalam konsep diri (*self concept*) tersebut kedalam dua hal, yaitu citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Citra berkaitan dengan factor-faktor kognitif individu, sedangkan harga diri berhubungan dengan faktor afektif individu.

Di sisi lain fisher lebih jauh menjelaskan bahwa mempersepsi diri tidak sebatas hanya penilaian diri sendiri (persepsi), melainkan juga bagaimana dia mempersepsi orang lain (metapersepsi) dan seseorang mempersepsi diri terhadap pandangan orang lain yang memandang dirinya (meta-metapersepsi). Hal tersebut menunjukkan bahwa sudut pandang konsep diri tidak sebatas penilaian diri oleh sendiri aja, melainkan pandangan orang lain yang mempengaruhinya.

Menurut pandangan interaksi simbolik, secara sosial seorang dapat melakukan tindakan kepada dirinya sendiri, seperti juga kepada orang lain. Dia dapat memuji dirinya, menyalahkan dirinya atau mendorong dirinya sendiri; dia dapat membagi dirinya dengan dirinya sendiri, dapat menghukumi diri oleh dirinya sendiri dan seterusnya. Dengan kata lain, seseorang dapat menjadikan dirinya sebagai objek tindakannya sendiri. Diri (*the self*) terbentuk dengan cara yang sama sebagai objek, melalui “definisi” yang dibuat bersama orang lain.

Dalam konsep manajemen komunikasi, pengetahuan dan pemahaman tentang diri (*self*) seseorang sangat diperlukan untuk menuju pada tahap keberhasilan pengelolaan diri (*self-management*) orang tersebut. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan dasar bagi analisis diri (*self-analysis*) dan pengujian diri (*self-examination*), khususnya ketika seseorang memikirkan bagaimana dia mempengaruhi orang lain melalui kata-kata atau tindakannya.

Seseorang gelandangan yang sudah menerima stereotype penyandang masalah kesejahteraan sosial, sampah masyarakat, perilaku menyimpang dan sebagainya yang belum tentu memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri seperti penilaian orang lainitu. Pandangan orang lain terhadap “pekerjaan” gelandangan sebagai suatu “pekerjaan hina” dan “memalukam” , tidak semuanya ditemukan dalam diri gelandangan informan. Walaupun sebagian besar secara afektif menyatakan bahwa dirinya merasa hina dan malu gelandangan (Kuswarno, 2009 : 198).

Apabila dibuat suatu skala penilaian diri gelandangan dilihat dari sebutan bagi mereka sendiri atas pekerjaan mereka, maka sebutan lain gelandangan memiliki

nuansa konsep diri dalam rentang yang negatif – netral – positif. Negatif - netral – positif yang lambangnya diganti dengan “(-)”,“(0)”,“(+)”, maka sebutan lain untuk gelandangan menurut mereka dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pemulung(-)
2. Baramaen (-)
3. Ngider (0)
4. Turun ke jalan (0)
5. Minta-minta (-)
6. Penghibur, pekerja seni (+)
7. Musafir atau nyapir (0)(+)
8. Kikieuan (-)(0)
9. Gembel (-)
10. Orang jalanan (0)
11. Bekerja di jalan atau pekerja jalanan (+)(Kuswarno, 2009 : 199-204)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2013: 4) adalah metode-metode untuk meng eksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke

tema-tema umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki stuktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Karakteristik penelitian kualitatif mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya tetapi dalam laporannya tidak sekedar menyusun laporan namun lebih lanjut menginterpretasikan secara ilmiah. Oleh karenanya karakteristik penelitian kualitatif dicirikan oleh:

1. Lokasi kejadian sebenarnya menjadi sumber data yang menjadi kunci perangkat penelitian kualitatif.
2. Data kualitatif dikumpulkan dan disusun berdasarkan data tulisan, gambar, foto bahkan kejadian berupa film dan bukan berdasarkan perhitungan angka-angka.
3. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan pada proses kejadian dari pada produksnya.
4. Mengamati masyarakat melakukan kehidupannya menjadi perhatian utama dalam proses penelitiannya.

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku

manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme berusaha memahami dunia pengalaman nyata yang kompleks dari sudut pandang individu-individu yang tinggal di dalamnya dalam rangka mengetahui makna, definisi dan pemahaman pelakunya tentang suatu realitas. Menurut Schwandt (Denzin dan Lincoln, 2009: 146), “dunia realitas kehidupan dan makna-makna situasi-spesifik yang menjadi obyek umum penelitian dipandang sebagai konstruksi para pelaku sosial”.

Paradigma konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delo dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut teori ini, realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu (Morissan, 2009: 107)

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek

memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.(Ardianto dan Anees, 2007: 160)

Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia untuk rekan-rekan sejawatnya. Konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antarpersona. Penmann kemudian merumuskan empat kualitas komunikasi. Baginya, komunikasi harus bersifat konstitutif (menciptakan dunia), kontekstual (sesuai dan tergantung ruang dan waktu), beragam (muncul dalam bentuk yang berbeda-beda, tidak tunggal), dan tidak lengkap (selalu dalam proses, terus berubah). (Ardianto dan Anees, 2007: 157)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. George Keely menegaskan cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya. Perbedaan ini menjadi dasar penilaian ihwal sistem kognitif individual yang bersifat pribadi dan karenanya berbeda dengan konstruksi sosial. Aliran ini meyakini bahwa sistem kognitif individu berkembang kompleks. (Ardianto dan Anees, 2007: 159)

Robyn Penmann (dalam Ardianto dan Anees, 2007: 158) merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi:

1. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek

yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan. Jadi tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela, berdasarkan pilihan subjeknya.

2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial, pengetahuan bukan sesuatu yang objektif sebagai mana diyakini positivisme, melainkan diturunkan interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan itu dapat ditemukandalam bahasa, melalui bahasa itulah konstruksi realitas tercipta.
3. .Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan merupakan produk yang dipengaruhi ruang waktu dan akan dapat berubah sesuai dengan pergeseran waktu.
4. Teori-teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan sesuatu cara pandang realitas atau dalam batas tertentu teori menciptakan dunia. Dunia di sini bukanlah “segala sesuatu yang ada” melainkan “segala sesuatu yang menjadi lingkungan hidup dan penghayatan hidup manusia”, jadi dunia dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia atas kenyataan di luar dirinya.
5. Pengetahuan bersifat sarat nilai.

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Fenomenologi

Dalam pandangan fenomenologi, peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang

memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretasi terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan *diam*.

Diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh fenomenolog ialah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa makhluk hidup memiliki berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kita yang membentuk kenyataan. (Ardianto, 2011: 65)

Peneliti kualitatif cenderung berorientasi fenomenologi, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi pandangannya idealis. Mereka memberi tekanan pada segi subjektif, tetapi mereka tidak perlu menolak kenyataan adanya “di tempat sana”. Artinya, mereka tidak pernah mendesak atau menentang pandangan orang yang mampu menolak tindakan itu. Sebagai gambaran, misalnya guru mungkin percaya bahwa ia dapat berjalan menembus dinding bata, tetapi untuk mencapainya memerlukan pemikiran. Hakikatnya, batu itu keras ditembus, namun guru tidak perlu merasakan bahwa ia tidak mampu berjalan menembus dinding itu. Peneliti kualitatif menekankan berpikir subjektif karena sebagai yang mereka lihat, dunia didominasi oleh objek yang kurang keras dibandingkan dengan batu. Manusia kurang lebih sama

dengan ‘mesin kecil’ yang dapat melakukan sesuatu. Kita hidup dalam imajinasi kita, lebih banyak berlatar belakang simbolik daripada yang konkret. (Ardianto, 2011: 66)

Fenomenologi adalah filosofi sekaligus pendekatan metodologis yang mencakup berbagai metode. Sebagai sebuah filosofi, fenomenologi adalah salah satu tradisi intelektual utama yang telah memengaruhi riset kualitatif. Poin kunci kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya membantu peneliti memasuki bidang persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut. Fenomenologi membantu Anda memasuki sudut pandang orang lain dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan Anda untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya. (Ardianto, 2011: 66)

Berikut ini, sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan yang membedakannya dengan metode-metode penelitian kualitatif yang lain: (a) menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia; (b) fokus penelitiannya adalah seluruh bagian, bukan per bagian yang membentuk keseluruhan; (c) tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekadar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas; (d) memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal; (e) data yang diperoleh adalah

dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia; (f) pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti; (g) melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya (Kuswarno, 2009: 36-37).

Sebagai suatu istilah, fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memikirkan dan memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat dalam akal. Fenomenologi sebagai aliran filsafat dan sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti tampak apa adanya. Menurut Ferguson, suatu fenomena yang tampak, sebenarnya refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran harus menerobos melampaui fenomena yang tampak (Basrowi dan Sukidin, 2002: 30).

Fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan partisipan, wawancara yang intensif (agar mampu menyibak orientasi subjek atau ‘dunia kehidupannya’), melakukan analisis dari kelompok kecil, dan memahami keadaan sosial. (Ardianto, 2011: 67)

Menurut Orleans (Dimiyati, 2000: 70), fenomenologi adalah instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi berupaya mengungkap bagaimana aksi sosial, situasi sosial, dan masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan

bahwa masyarakat sebagai produk kesadaran manusia. Fenomenologi beranggapan bahwa masyarakat adalah hasil konstruksi manusia. Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. (Ardianto, 2011: 67)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah gelandangan di taman inklusikota Bandung.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan gelandangan, pengunjung taman inklusi, masyarakat dan kesediannya untuk memberikan informasi dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan struktural ini, peneliti mendapatkan nama-nama gelandangan dan nama-nama pengunjung
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan langsung dengan informan dan berusaha menjaga hubungan yang baik dengan gelandangan dan para pengunjung taman inklusi.

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditentukan untuk pengambilan data penelitian ini adalah Taman Inklusi yang berada di dekat GOR Saparua Jalan Aceh– Jalan Saparua. Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis dari Bulan Juli – Agustus 2016

1.3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 7 (tujuh) bulan yaitu dimulai dari Oktober 2015 sampai dengan Juni 2016.

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	JADWAL KEGIATAN PENELITIAN									
		TAHUN 2015 - 2016									
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	
1	Observasi Awal	X	X								
2	Penyusunan Proposal Skripsi		X	X							
3	Bimbingan Proposal Skripsi		X	X	X						
4	Seminar Proposal Skripsi							X			
5	Perbaikan Proposal Skripsi							X			
6	Pelaksanaan Penelitian						X	X			
7	Analisis Data							X			
8	Penulisan Laporan	X	X	X	X		X	X			

9	Konsultasi						X	X		
10	Seminar Draft Skripsi							X		
11	Sidang Skripsi								X	
12	Perbaikan Skripsi								X	X

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi fenomenologi yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.

5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dan kualitatif menurut Elvinaro Ardianto (dalam Bogan dan Biklen, 2014: 220), analisis melibatkan penyusunan data dan pemecahannya ke dalam nit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola, serta penemuan apa yang penting, dan apa yang perlu dipelajari, serta pembuatan keputusan apa yang akan diceritaka kepa orang lain.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan fenomenologi pria metroseksual dalam kaum urban

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan di deskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategoridata.

1.3.6 Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari. Triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan. Triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan antara hasil peneliti, serta dengan menggunakan teknik yang berbeda, misalnya observasi wawancara dan dokumen. (Ardianto, 2014:197)

segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi pada Gelandangan Penghuni Rumah gerobak di Taman Inklusi Bandung